



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 94-104

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.296

Mengintegrasikan Kecakapan Abad 21 dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Novi Marwahningsih¹, dan Darsinah²

^{1,2}*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta*

ABSTRAK. Dalam bidang pendidikan, pembelajaran abad 21 sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, unggul, dan kompetitif. Pendidikan abad 21 menekankan pengetahuan dan juga keterampilan yang merupakan bagian penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan seseorang itu penting di abad 21. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud pengintegrasian kecakapan abad 21 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Penelitian dilakukan di TK AL Islam Jamsaren Surakarta. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, data dalam penelitian ini menggunakan perangkat pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harian, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian adalah bahwa kecakapan abad 21 diintegrasikan pada kegiatan awal berupa bermain peran penjual sayuran, bercakap cakap macam-macam, bagian, manfaat, dan cara menanam sayuran, tanya jawab fungsi dan nama benda kendaraan air, dan bebaris dengan rapi. Pada kegiatan inti dan kegiatan penutup tidak diintegrasikan dalam kecakapan abad 21.

Kata Kunci : Kecakapan Abad 21; Perencanaan Pembelajaran; Integrasi.

ABSTRACT. In the field of education, 21st century learning is essential to producing competent, superior, and competitive human resource. Education in the 21st century emphasize knowledge and skills that are an essential part of enhancing human resources. The aim of this study is to describe the essence of integrating 21st century competencies into a daily learning implementation plan. The study was conducted at Al Islam Jamsaren Surakarta. This type of research uses descriptive qualitative research, data collection techniques using documentation. Data analysis techniques using content analysis. The results of the research were the 21st century competence was integrated into the early activities of playing the role of a vegetable seller, talking about the varieties, parts, benefits, and how to grow vegetable, asking responses to the function and name of the object of the water vehicle, and lining up neatly. On core activities and coverage activities are not integrated into the competence of the 21st century.

Keyword : Competence of the 21st Century; Learning Planning; Integration

Copyright (c) 2023 Novi Marwahningsih dkk

✉ Corresponding author : Novi Marwahningsih

Email Address : a520190034@student.ums.ac.id

Received 21 Juni 2023, Accepted 19 Agustus 2023, Published 21 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat yang harus dicerna, dimanfaatkan, dan ditanamkan agar dapat menjadi landasan seorang ketika menghadapi peristiwa global. Pendidikan juga sebagai pedoman untuk menentukan arah kehidupan. Rahmat hidayat dan Abdullah, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam memberikan bimbingan dan bantuan kemampuan fisik dan spiritual yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan melaksanakan tanggung jawab kehidupan mereka secara otonom [1]. Dengan demikian nilai pendidikan ditekankan sejak dari usia dini, anak usia dini sering disebut sebagai "Golden Age" ketika anak-anak tumbuh dan berkembang sangat cepat. Sebelum anak-anak memasuki sekolah dasar, ada jenjang pendidikan yang disebut pendidikan anak usia dini (PAUD). Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berusia antara 0 sampai dengan 6 tahun dengan tujuan untuk membina pertumbuhan dan perkembangan fisik dan spiritual mereka untuk lebih mempersiapkan mereka ke jenjang yang lebih tinggi [2].

Abad 21 dikenal dengan abad pengetahuan (*Knowledge Age*). Menurut Eneng Martini, keberhasilan di dunia saat ini tergantung pada pemilik pengetahuan di banyak bidang kehidupan termasuk pada bidang pendidikan (*Education*), ekonomi (*Economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*Social Empowering*), dan industri (*Industry*). Kita harus menyeimbangkan Indonesia dihadapan abad 21 sehingga kehidupan dapat maju selaras dengan era itu [3]. Pendidikan modern, pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komputer dalam setiap lini pendidikan [4]. Pada Abad 21 adalah era berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu penting bagi sumber daya manusia suatu negara untuk memiliki berbagai keterampilan, termasuk kapasitas untuk berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah. Kurikulum 2013 adalah kurikulum nasional yang sedang diterapkan sebagai bagian dari upaya pemerintah saat ini untuk mempertahankan cita-cita tinggi bangsa dan tetap selaras dengan tuntutan internasional [5].

Menurut Niluh Junia Eka sari dkk, menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan abad 21 adalah upaya untuk mendorong peserta didik untuk menguasai keterampilan abad 21. Keterampilan ini tentu saja sangat signifikan dan berguna bagi siswa untuk menjadi lebih responsif dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Mendukung siswa untuk memperoleh dasar keterampilan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan sebagai pembelajaran seumur hidup adalah aspek yang dianggap penting dalam pendidikan keterampilan abad 21 [6]. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus memperhatikan beberapa tentang isu-isu termasuk dalam lingkup pendidikan keterampilan abad 21. Karena kurikulum sering berubah, abad ke 21 menghadirkan tantangan bagi kemampuan guru untuk merancang dan mengadaptasikan kegiatan pembelajaran. Kepribadian anak yang berbeda-beda, pengembangan kemampuan berpikir, penciptaan lingkungan belajar yang beragam, penyediaan fasilitas belajar, dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran

adalah cara yang dapat dilakukan guru untuk mempersiapkan diri menghadapi kebutuhan siswa yang semakin beragam. Sehingga diharapkan guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) [7]. Menciptakan generasi yang unggul menjadikan guru sebagai pemegang peran penting. Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ini. Poppy Anggraeni, menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu tatanan yang sistematis yang dalamnya mengurai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan proses belajar yang signifikan [8]. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap awal guru dalam mengembangkan pembelajaran. Kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan peserta didik, sebagaimana ditentukan dalam kerangka dasar kurikulum. Guru harus memiliki kompetensi guru yang memadai, setidaknya memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang tepat dan efektif [9].

Penyusunan perangkat pembelajaran dengan pertimbangan kondisi atau keadaan zaman. Guru dituntut untuk memahami kompetensi kecakapan abad 21 yang menjadi landasan seorang guru harus memahami kompetensi tersebut. Kompetensi atau pemahaman yang sesuai dengan abad 21 yaitu mengenai keterampilan seorang guru dalam mengembangkan pedagogik. Tingkat kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran dan pembinaan pembelajaran yang efektif berbanding lurus dengan tingkat pertumbuhan pedagogikny. Tentunya hal ini tidak lepas dari bahan ajar yang dibuat guru agar untuk merancang pembelajaran yang efektif. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut pada dasarnya disesuaikan dengan tuntutan peraturan atau kurikulum yang diterapkan pada satuan pendidikan. Penerapan kurikulum 2013 menjurus pada proses pembelajaran yang menghasilkan kompetensi keterampilan abad 21 [10]. Dwimaryari, menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 diharapkan pembelajaran abad 21 berbasis keterampilan dan inovasi dapat diterapkan oleh peserta didik untuk menghadapi era globalisasi. Empat hal yang tercemin dalam pembelajaran kecakapan abad 21 anatara lain, (1) berpikir kritis (*Critical Thinking and Problem Solving*), (2) Kreativitas dan inovatif (*Creativity and Innovation*), berkomunikasi (*Communication*), (4) kolaborasi (*collaboration*) [11].

Penelitian sebelumnya yang ditulis Ramadhani dengan judul “interaksi karakter dalam pembelajaran melalui percobaan sains” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi karakter peserta didik melalui percobaan sains dalam pembelajaran dan mengetahui penerapan pembelajaran saintifik anak usia dini di TK Negeri Pembina Salatiga. Hasil dalam penulisan ini menunjukkan bahwa percobaan sains yang dapat dikaitkan dengan meningkatkannya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Guru dapat mengembangkan pendidikan karakter melalui sains dengan mengikuti abad 21 agar menghasilkan pembelajaran yang dapat merubah pola pembelajaran agar berpusat kepada siswa [12]. Penelitian sebelumnya yang ditulis Auliya dengan judul “Integrasi Pendekatan Saintifik Melalui Model Kecakapan Abad 21 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sintifik dengan model kecakapan abad 21 diwujudkan melalui

beberapa tahapan yaitu; mengamati dan menanya dengan *critical thinking*, mengumpulkan informasi dengan *collaborative dan creative*, menalar dengan dengan *critical thinking, collaborative dan creative* serta menginterpretasikan dengan *communicative*. Bentuk kegiatan pembelajarannya meliputi membaca materi dari berbagai referensi, penayangan video, praktek aktivitas keagamaan, diskusi kelompok, serta presentasi di depan kelas [13]. Temuan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa belum terdapat penelitian terkait pengintegrasian kecakapan abad 21 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian di TK. Sehingga peneliti berupaya melakukan penelitian terkait pengintegrasian kecakapan abad 21 melalui pedoman rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) di TK Al Islam Jamsaren Surakarta.

Permasalahan yang ditemukan dari pengamatan yang dilakukan di TK Al Islam Jamsaren Surakarta pada kelompok B yaitu dalam proses pembelajaran berlangsung beberapa anak melakukan kegiatan masih mengikuti arahan guru dan ada anak ketika guru sedang melakukan tanya jawab atau berbincang-bincang mengenai sub tema yang sedang dibahas hanya diam saja atau asik bermain sendiri atau dengan benda didekatnya sehingga kemampuan perkembangan yang kaitannya dengan kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir kritis kemampuan komunikasi dan kolaborasi belum dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu untuk mendapatkan informasi sebenarnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahwa dalam mengajar itu berpegangan pada RPPH dan bagaimana RPPH yang dibuat itu sudah mengintegrasikan kecakapan abad 21.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono, menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti adalah sebagai instrumen kunci [14]. Oleh karena itu, peneliti ini dilakukan secara kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai pengintegrasian abad 21 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Penelitian ini dilakukan di TK Al Islam Jamsaren Surakarta. Pengambilan data melalui dokumentasi, menurut Hardani bahwa metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara mencatat data data yang sudah ada [15]. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data perangkat pembelajaran berupa RPPH pada semester genap terdiri dari empat tema RPPH kemudian data yang dikumpulkan pada setiap tema di ambil satu RPPH. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten, analisis konten yaitu membuat kategori, kemudian menghitung jumlah istilah yang muncul saat melakukan kategori dalam rangkaian kata atau cerita [16]. Pada kegiatan analisis data ini peneliti melakukan penelitian yang di ambil dari kegiatan dalam RPPH yang dimaknai kemudian dikonfirmasi dengan ciri ciri kecakapan abad 21 yaitu 4C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan berupa 4 rencana pelaksanaan pembelajaran harian dari setiap empat tema rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Setiap rencana pelaksanaan pembelajaran harian diidentifikasi di kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup kemudian kegiatan itu akan dianalisis dan dikonfirmasi ke kecakapan abad 21. Berikut adalah kegiatan yang ada di kegiatan rencana pelaksanaan pembelajaran harian pertama;

Tabel 1. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian pertama

Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Penutup
1. SOP	1. Menulis nama nama sayuran	1. Menyanyi penjual sayuran
2. Berbaris dengan rapi	2. Memberi tanda = dan ≠	2. QS Al Ashr
3. Hadist ridlo orang tua	3. Mejiplak gambar sawi	3. Doa penutup majelis
4. Bercakap cakap macam bagian, manfaat, dan cara merawat sayur sawi		
5. Bermain peran penjual sayuran		

Berdasarkan tabel 1, maka analisis kegiatan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian pertama kecakapan abad 21 berpikir kritis yang diintegrasikan pada kegiatan perencanaan pembelajaran pada kegiatan awal berupa berbaris dengan rapih, pada kegiatan inti dan pada kegiatan penutup tidak ada. Berarti dengan berbaris rapi anak dapat berpikir kritis dengan mengingatkan bahwa temannya berbaris tidak rapi dan tidak sesuai dengan urutannya hal ini dapat meningkatkan proses berpikir anak. Sehingga dengan berbaris rapi mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri, bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, karena berpikir sudah menjadi proses alami yang dilakukan pada seluruh aspek kehidupan. Dengan diajarkannya cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis, maka anak akan dapat memecahkan masalahnya. Pendekatan yang jelas dan terfokus yang dikenal sebagai pemikiran kritis digunakan untuk memecahkan masalah, meyakinkan orang lain, mengambil keputusan, dan menganalisis asumsi [17]. Fahrudin faiz, juga menyatakan bahwa melalui aktivitas mental yang dilakukan sebagai evaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyakal, atau meragukan kebenaran pernyataan tersebut merupakan definisi berpikir kritis [18]. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat berpikir dengan bijak dan logis dalam memperoleh informasi dan secara metodis dalam memecahkan masalah. Artinya berpikir kritis mampu meningkatkan keterampilan analistik. Kemampuan berpikir kritis juga meningkatkan kemampuan seseorang untuk kreatif. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis dapat menggunakan pengetahuannya dan ide idenya untuk mencari informasi baru yang relevan dan mengevaluasikannya kemudian dimodifikasi untuk menghasilkan ide yang terbaik. Kemampuan berpikir kritis juga dapat digunakan untuk merefleksikan atau menilai keputusan yang sudah diambil [19].

Kecakapan abad 21 komunikasi yang diintegrasikan pada kegiatan perencanaan pembelajaran pada kegiatan awal berupa kegiatan bercakap cakap dan bermain peran. Pada kegiatan inti dan penutup tidak ada. Berarti dengan bercakap cakap anak melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan, menceritakan dengan guru atau dengan temannya dalam hal ini mengemukakan gagasan dengan verbal itu adalah komunikasi. bermain peran anak mengomunikasikan gagasan pikiran dan juga melalui interaksi dapat mengembangkan pembendaharaan kata yang cukup luas, secara tidak langsung juga melatih anak untuk bergaul melalui tokoh yang sedang diperankan oleh anak, dapat melatih kemampuan bahasa anak karena dengan bermain melibatkan komunikasi. sehingga bercakap cakap dan bermain peran dapat mengintegrasikan kemampuan komunikasi. hal ini sejalan dengan pendapat Bella sarie, bahwa komunikasi diartikan sebagai kemampuan anak untuk menyampaikan ide ide dan konsep secara efektif, cepat, dan jelas [20]. Komunikasi membuat komunikan (penerima) dengan komunikator (yang menyampaikan pesan) bertemu. Masa kanak-kanak adalah usia yang tepat untuk mengembangkan aspek bahasa. Anak anak sangat peka terhadap rangsangan yang baik dan terkait dan berkaitan dengan aspek intelektual, fisik motorik, sosial emosional, dan bahasa. Dalam membantu aspek kognitif, anak perlu mendapatkan pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan eksplorasi serta mendengarkan dengan tepat dan baik. tetapi seiring perkembangan zaman, anak usia dini harus tahu bagaimana berkomunikasi secara efektif. Karena dengan berkomunikasi secara efektif kita tidak akan kalah saing dengan negara lain. Guru harus terbiasa melibatkan peserta didiknya untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain baik mengenai pembelajaran ataupun hal lainnya. Penggunaan kata yang baik ketika berinteraksi dan berkomunikasi akan membawa dampak yang positif terhadap anak-anak. Selain itu anak dapat merasakan puas karena tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan meningkatkan kepercayaan diri anak [17].

Kecakapan abad 21 kreativitas yang diintegrasikan pada kegiatan perencanaan pembelajaran pada kegiatan awal berupa bermain peran, pada kegiatan inti dan kegiatan penutup tidak ada. Berarti dengan bermain peran kreativitas anak dapat memunculkan pemikiran imajinasinya dalam memerankan tokoh dengan menghayati dan memiliki imajinasi akan lebih mudah memahami alur cerita. Sehingga bermain peran dapat mengintegrasikan kemampuan kreativitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Septikasari, bahwa kreativitas ialah sebuah aktivitas imajinatif yang menunjukkan kreativitas intelektual untuk menciptakan sesuatu atau menangani masalah dengan cara sendiri [21]. Dewi juga menyatakan bahwa telah menyimpulkan kreativitas sebagai aktivitas menemukan ide ide kreatif untuk memproduksi suatu produk, mengembangkan ide idenya untuk menghasilkan suatu produk, merancang ide ide secara kreatif agar menghasilkan suatu produk, memproduksi dan mengimplementasikan produk yang diproduksi secara luas, dan mengevaluasi hasil dari kegiatan implementasi yang telah dilaksanakan untuk di sempurnakan. Proses hasil kreativitas terdiri dari ide yang orisinal, sudut pandang yang berbeda, memecahkan masalah, mengkombinasikan kembali gagasan gagasan atau melihat hubungan baru di antara gagasan tersebut. Kreativitas merupakan bagian dari proses berpikir secara

divergen yang mencakup dalam aspek kelincahan, adaptabilitas, elaborasi dan keaslian [19].

Untuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian kedua sampai dengan keempat dilakukan dengan hal yang sama dan cara yang sama terhadap empat tema rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Berdasarkan rekap integrasi abad 21 bisa dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 2. Rekap hasil analisis RPPH

No RPPH	Kreativitas (<i>creativity and innovation</i>)	Kolaborasi (<i>collaboratin</i>)	Berpikir Kritis (<i>critical thinking</i>)	Komunikasi (<i>communication</i>)
1	Bermain peran (k. Awal)	Tidak ada	Berbaris dengan rapi (k.awal)	- Bercakap cakap macam-macam, bagian, manfaat, dan cara menanam sayuran (k.awal) - Bermain peran penjual sayuran (k.awal)
2	Tidak ada	Tidak ada	Berbaris dengan rapi (k.awal)	Tanya jawab fungsi dan nama benda kendaraan air (k.awal)
3	Tidak ada	Tidak ada	Berbaris dengan rapi (k.awal)	Tidak ada
4	Tidak ada	Tidak ada	Berbaris dengan rapi (k.awal)	Tidak ada

Berdasarkan tabel 2 maka dapat kami rekap bahwa pengintegrasian kecakapan abad 21 pada setiap dimensinya dapat kita rekap di bawah ini;

Tabel 3. Rekap pengintegrasian tiap dimensi kecakapan abad 21

No	Kecakapan abad 21	Kegiatan
1	Kreativitas (<i>creativity and innovation</i>)	Bermain peran
2	Kolaborasi (<i>collaboration</i>)	Tidak ada
3	Berpikir kritis (<i>critical thinking</i>)	Berbaris rapih
4	Komunikasi (<i>communication</i>)	- Bercakap cakap macam-macam, bagian, manfaat, dan cara menanam sayuran, - Bermain peran - Tanya jawab fungsi dan nama benda kendaraan air



Gambar 1. Permainan balok main pembangunan

Dari tabel 3 dan gambar 1, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimunculkan itu hanya kreativitas melalui kegiatan berupa bermain peran, berpikir kritis melalui kegiatan berupa berbaris dengan rapi, dan komunikasi melalui kegiatan berupa bercakap cakap, bermain peran, dan tanya jawab itu merupakan kegiatan yang diintegrasikan ke dalam kecakapan abad 21. Untuk kolaborasi itu sendiri tidak diintegrasikan ke dalam kecakapan abad 21 sehingga peneliti menuangkan saran kegiatan yang bisa di masukan ke dalam RPPH untuk dapat memuat kecakapan abad 21 karena individu merupakan makhluk sosial maka perlu bekerja sama dengan orang lain maka kolaborasi ini bisa dikembangkan sebagai contoh kegiatan seperti, bermain bersama, bermain balok bersama, bermain bersama di luar kelas, menggunakan koopertif learning dengan bermain card sort, bermain puzzle bersama. Hal ini diperkuat dalam artikel Sarie, bahwa kolaborasi adalah bekerjasama sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama dan tetap saling menghormati terhadap perbedaan satu sama lain. Anak terlibat dalam kegiatan bermain puzzle bersama, dengan bermain kegiatan tersebut dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka serta kemampuan mereka untuk berempati dan belajar tentang satu sama lain. Dalam hal ini, guru tidak hanya melihat hasil akhir saja tetapi juga perkembangan sosial anak [20].

Apriono juga menjelaskan kemampuan bekerjasama dapat diartikan sebagai kemampuan untuk saling membantu satu sama lain yang dilakukan oleh peserta didik sehingga terlihat kekompakan dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama [22]. Karakter kerjasama pada anak sangat diperlukan terutama pada kehidupan sehari-hari agar terciptanya keharmonisan hubungan anatar anak dengan orang lain, sehingga menghasilkan sikap saling membantu dan tolong menolong [23]. Tujuan dilakukan aktivitas ini dalam proses belajar adalah untuk mempersiapkan anak untuk bekerjasama dengan orang lain dalam kehidupan mendatang. Saat bekerjasama dengan orang lain anak akan belajar untuk mengembangkan solusi terbaik yang bisa diterima oleh seluruh kelompoknya. Konsep kerjasama akan mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan pembentukan kelompok, adaptasi, dan kepemimpinan. Tujuan kerjasama ini supaya anak mampu bekerja lebih efektif dengan orang lain, meningkatkan empati, dan terbuka berbagai sudut pandang. Manfaat lain dari kolaborasi ini adalah melatih

agar bertanggung jawab, mudah beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan masyarakat, dan menentukan target yang tinggi untuk tim dan individu.

Kemudian berpikir kritis tidak hanya dilakukan dengan berbaris dengan rapi saja tetap guru juga bisa menunjukkan kejanggalan kejanggalan atau ketidak tepatan sesuatu sehingga anak bisa mengkritisi apa apa yang disampaikan oleh guru atau situasi yang ada. Untuk berpikir kritis secara rasional dan tepat dalam mengkritisi kejanggalan atau ketidak tepatan sesuatu yang di tunjukan oleh guru maka Faiz, menyatakan bahwa diperlukannya keterampilan dalam berpikir kritis antara lain yaitu; 1) keterampilan menganalisis, 2) keterampilan melakukan sintesis, 3) keterampilan memahami dan memecahkan masalah, 4) keterampilan menyimpulkan [18]. Kreativitas juga tidak hanya dilakukan dengan bermain peran saja tetapi juga bisa dilakuan dengan bermain pembangunan, permainan tradisional, dan melalui kegiatan seni. Munandar, peningkatan kreativitas anak perlu di stimulasi sejak dini sebab kreativitas adalah kemampuan untuk memunculkan ide baru yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah atau untuk mengidentifikasi hubungan baru antara unsur-unsur yang ada [24]. Semiawan mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya [25].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum semua abad 21 diintegrasikan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Ada satu kecakapan abad 21 yang tidak diintegrasikan yaitu kolaborasi, ada kecakapan abad 21 yang diintegrasikan tetapi kegiatannya hanya sebatas ini. Sehingga peneliti menungkan saran contoh kegiatan yang dapat dikembangkan untuk memuat kecakapan abad 21 yaitu pada kolaborasi dengan melalui kegiatan main bersama, bermain balok bersama, bermain bersama diluar kelas, menggunakan koopertif learning dengan bermain card sort, bermain puzzle bersama melalui kegiatan tersebut dapat melatih kerjasama anak. Untuk berpikir kritis dengan melalui kegiatan diluar kelas guru bisa menunjukan kejanggalan kejanggalan atau ketidak tepatan sesuatu sehingga anak bisa mengkritisi apa yang di sampaikan oleh guru atau situasi yang ada. Lalu untuk kreativitas dengan melalui kegiatan main pembangunan, permainan tradisional, dan melalui kegiatan seni. Penelitian ini dalam satu semester ada empat tema yang terdiri beberapa sub tema dan peneliti mengambil empat sub tema dan setiap subtema peneliti hanya mengambil satu RPPH sehingga kurang representatif, maka dari itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti pada semua subtema.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kelapa sekolah dan guru TK Al Islam Jamsaren Surakarta yang telah membantu memberikan informasi selama proses penyusunan peneltian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] U. Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS J. Public Policy Adm. Silampari*, vol. 2, no. 2, pp. 80–90, Jun. 2021, doi: 10.31539/joppa.v2i2.2385.
- [2] T. Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development," *Din. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, 2016, doi: 10.30595/dinamika.v8i1.943.
- [3] E. Martini, "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21," *J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 2, pp. 21–27, Jul. 2018, doi: 10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27.
- [4] N. Nurdin, L. Anhusadar, H. Herlina, and S. Nurhalimah, "Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Sekolah Menengah Pertama," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 14, no. 1, p. 1, Jun. 2021, doi: 10.31332/atdbwv14i1.1901.
- [5] N. Syahria, F. D. Andanty, S. Nabhan, and R. Setiawan, "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Abad 21 untuk Para Guru SMA Negeri & SMK Negeri di Surabaya," *J. Gramaswara*, vol. 2, no. 1, pp. 70–86, Jan. 2022, doi: 10.21776/ub.gramaswara.2022.002.01.06.
- [6] I. K. A. I. Niluh Junia Eka Sari, I Made Awanita, "Pola Program Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21," *Pasupati*, vol. 7, no. 1, pp. 59–71, 2020, doi: 10.37428/pspt.v7i1.208.
- [7] N. Liana, S. Z, and S. Fitriani, "Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dengan Tuntutan Abad 21 Di SD Negeri 24 Banda Aceh," *Elem. Educ. Res.*, vol. 8, no. 2, pp. 23–31, 2023, [Online]. Available: <http://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/22925>
- [8] P. Anggraeni and A. Akbar, "Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran," *J. Pesona Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 55–65, Oct. 2018, doi: 10.24815/pear.v6i2.12197.
- [9] M. Mawardi, "Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," *J. Ilm. Didakt. Media Ilm. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 20, no. 1, p. 69, Aug. 2019, doi: 10.22373/jid.v20i1.3859.
- [10] A. R. Soleh and Z. Arifin, "Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 473–490, Sep. 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.995.
- [11] K. Dwimayanti, "Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema Kegiatanku Kelas I Berbasis Kecakapan Belajar dan Berinovasi Abad 21," *PENDASI J. Pendidik. DASAR Indones.*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: 10.23887/jpdi.v4i1.3411.
- [12] Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, and Muhamad Rizal Zulfikar, "Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Lect. J. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 29–40, Feb. 2021, doi: 10.31849/lectura.v12i1.5813.
- [13] Wildani Kushumah Auliya, "Integrasi Pendekatan Saintifik melalui Model Kecakapan Abad 21 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AT-TA'DIB J. Ilm. PRODI Pendidik. AGAMA Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 48–60, Jun. 2022, doi: 10.47498/tadib.v14i1.906.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitataif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- [15] Hardani, N. H. Auliya, and H. Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

- Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- [16] G. Y. Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 32, Jan. 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2370.
- [17] Putri Afina Meida et al, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran STEAM Berbahan Loose Parts Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Pada Anak Usia Dini," *J. Islam. Early Childhood Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 118–130, 2021, [Online]. Available: <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/abna/article/view/4484>
- [18] K. Umam, "Kemampuan Siswa Berpikir Kritis Matematika pada Materi Kubus dan Balok di SMP Negeri 19 Banda Aceh," *J. Geuthèë Penelit. Multidisiplin*, vol. 2, no. 2, p. 282, Oct. 2019, doi: 10.52626/jg.v2i2.46.
- [19] H. D. Cahyani, A. H. D. Hadiyanti, and A. Saptoro, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 919–927, May 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i3.472.
- [20] Bella Sarie Batoran, "Pengembangan Perangkat Rpph Berbasis 4C (Critical Thinking , Creativity , Communication and Collaboration) Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. PAUD teratai*, vol. 10, pp. 23–33, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/42708>
- [21] R. Septikasari and R. N. Frasandy, "Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar," *Tarb. Al-Awlad J. Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 107–117, 2018, doi: 10.15548/alawlad.v8i2.1597.
- [22] S. Bahri and A. Wahdian, "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Game Edukasi Icando di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. DASAR Nusant.*, vol. 6, no. 2, pp. 23–41, Jan. 2021, doi: 10.29407/jpdn.v6i2.15078.
- [23] R. Widyaning Tyas and C. Widyasari, "Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 508–516, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.255.
- [24] M. Maarang, N. Khotimah, and N. Maria Lily, "Analisis Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran STEAM Berbasis Loose Parts," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 309–320, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.215.
- [25] L. Anhusadar, "Kreativitas Pendidik di Lembaga PAUD," *Al-Ta'dib*, vol. 9, no. 1, pp. 76–93, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/503>